

## Lelaki Kabut dan Boneka

**Lelaki itu tiada mempunyai wajah yang tetap, tetapi sebenarnya ia ada. Ia selalu bersembunyi di balik rerimbunan kalimat yang dibuat di jalan-jalan sejarah. Ia mengamati langit, bumi, matahari, rembulan, kepekatan dan darah dari balik gumpalan kabut yang diciptanya sendiri....**

"Siapakah... lelaki... itu? Di...di... mana... dia?"

Orang-orang bertanya-tanya. Mengeluarkan suara gagap dengan tubuh meremang gemetar. Wajah mereka pasi, serupa lilin-lilin di keheningan musim dingin. Ya, mereka merasakan keberadaannya, tetapi mereka tak yakin ia benar-benar ada. O, adakah lelaki yang bertahan hidup di balik kabut selama itu? Dan sang lelaki, hanya ia sendiri yang mengetahui bahwa ia sungguh ada.

Kelam merangkaki belukar malam. Kini lelaki itu kembali untuk menebarkan nyeri dalam pekat. Di bawah sebuah pohon yang telah meranggas, tangannya mengacung-acung ke udara, "Akulah semesta!"

Langit merah. Tanah pecah dan angin rebah. Kengerian berhembus menerjang kabut, melewati lorong-lorong peradaban yang tergalai oleh waktu, membongkar kebiadaban diri di dasar yang paling sunyi. Ah, walau Socrates hidup lagi, tak akan mampu untuk membawanya kembali ke jalan perundingan.

\*\*\*

"Aku akan menyiapkan semua," kata lelaki itu pelan sambil menyepak-nyepak kepala manusia yang berserakan di mana-mana. Diambilnya sebuah tengkorak kepala kecil. Diamatinya beberapa saat. Pasti bayi yang sangat mungil, pikirnya. Lalu dilemparnya tengkorak itu, seperti seorang pelajar tanggung melempar batu pada pelajar lain di tengah kota. Angin meniup benda itu, menerbangkannya hingga jatuh kembali entah di mana.

Ya, angin memang selalu menerbangkan segala, juga kenangan. Bahkan semua kenangan indah tentang diri dan keluarga. Tentang tanah airnya. Kini yang tersisa adalah kebencian dan amarah. Dendam yang membelit-belit, kabut dan tentu saja para boneka itu.

Tak akan ada yang mampu menghentikannya sekarang. Tidak juga Tuhan, pikirnya pongah. Lelaki itu tertawa. Terbahak-bahak sampai keluar airmata. Sebentar lagi ia akan menjadi manusia dambaannya: Si Pemusnah. Ya, sebentar lagi ia akan sampai di puncak tujuannya: memusnahkan tanah airnya sendiri!

Lelaki itu menatap ribuan boneka seukuran dirinya yang berada di

hadapannya. Boneka-bonenci. O, ia telah memindahkan letupan-letupan angkara itu, gelegak laut dalam dirinya. Darahnya telah laut dan lautnya berdarah dan....

"Berhentilah, Angkara! Berhentilah!"

Suara itu! Hanya suara itu yang berani memanggilnya demikian. Perempuan itu! Perempuan yang bersamanya bertahun-tahun. Yang menempati hati dan mengecup semua lukanya setiap saat, namun tak sekali pun pernah memanggil namanya. Perempuan yang selalu membuatnya sadar betapa berkuasanya ia, sang Angkara.

"Sunyi?"

"Ya, aku."

Sosok perempuan itu melayang dalam pandangannya, seperti baru saja turun dari langit. Wajahnya masih pias seperti dahulu dan ia masih saja menyukai baju-baju berwarna pucat dengan motif kembang-kembang merah. Lelaki itu mengucek matanya sekali lagi kala melihat kembang-kembang itu mencair sebagai darah dan menetes-netes jatuh ke tanah.

"Mengapa kau kembali? Mengapa?"

"Aku tak kembali, sebab aku tak pernah pergi, Angkara."

"Kau sudah mati, Sunyi."

"Kau salah, Angkara. Kau yang telah lama mati."

"Mati? Aku tak bisa mati, bahkan bila aku mati!" suara lelaki itu terdengar parau sesaat namun tetap menggelegar. "Kau tahu, Sunyi. Kalau pun aku mati, aku akan mati bersama semua kehidupan di tanah ini."

"Dendam selayaknya hanya berhenti pada kata atau bergelincing dalam pikiran yang kerdil, tetapi ia tak boleh hadir di permukaan. Kau tahu mengapa? Sebab Dia dan seluruh mahluk-Nya akan berpaling dari dirimu. Jejak-jejakmu sebelumnya, bayanganmu pupus oleh kelim dendam yang kau ukir pada seonggok darah dalam tubuhmu...."

Angkara mendesah. Mereka, seluruh orang di negeri ini pantas mendapatkan itu, teriak batinnya. Bukankah selama bertahun-tahun mereka merejam dan membunuh kemanusiaannya? Ya, bahkan tanpa berpikir sedikit pun akan jasa-jasanya bagi negeri. Jadi mereka yang menyulut peperangan ini. Orang-orang yang berbuat semaunya itu telah merekayasa segala hingga ia menjelma orang sepotong. Jadi jangan tanya ke mana perginya jiwa atau pun kemanusiaannya! Mereka telah mencerabut itu semua dari dirinya dan menenggelamkannya dalam jelaga lara tak berkesudahan yang membakar dada dan mencuatkan dendam dalam langit-langit kepala.

Lalu ketika ada orang yang memberinya uang untuk membeli kepulauan

di luar negeri asalkan ia membuat tanah kelahirannya menjadi api, ia tergeragap sesaat namun kemudian menganggapnya sebagai suatu tugas suci. Ya, sebuah tugas suci untuk membersihkan segala yang ada dalam negerinya dengan api. Hanya dengan api.

"Sunyi...," lelaki itu mendesah, memanggil perempuan yang selalu dirindukannya.

Tetapi tiada jawaban.

"Kau tak pernah benar-benar ada, bukan?"

Sepi. Hanya kabut pekat menyelubungi.

"Kau hanyalah bayangan yang menarikan tari kebajikan untukku. Memahatkan senyap yang menggigil dalam kalbu...," Lelaki itu mengusir perih yang sesaat menusuk batinnya. Ia menarik napas panjang beberapa lama.

"Sunyi! Sunyiiiii!" Ia terus memanggil perempuan tadi dengan suara yang kian lama kian sengau. Sungguh, ia mencintai perempuan yang hidup di batas khayal dan kenyataannya. Ia ingin perempuan itu melahirkan anak-anak mereka. Tetapi bukankah ia hanyalah keindahan yang tiada?

"Ayah! Ayah!"

Lelaki itu menoleh dan menatap ribuan boneka yang menghampirinya dari berbagai penjuru, bagai kumpulan bocah taman kanak-kanak menyongsong kedatangan ayah yang menjemput mereka dari sekolah.

"Aku telah melakukannya, ayah!"

"Kita berhasil, ayah!"

Mereka dengan mata menyala menggigit lengannya manja. Meyakinkannya untuk melihat sesuatu yang telah mereka lakukan di seluruh negeri. Dan dalam sekejap, lelaki itu merasa berada dalam sebuah galeri yang memamerkan lukisan mahakarya yang tak seorang pun mampu berkata kala memandangnya.

Dari kejauhan ia kembali mendengar gemuruh teriakan manusia, suara-suara ledakan, tangisan bayi dan lirih para jompo memanggil-manggil nama tuhan mereka. Ia dapat merasakan gedung-gedung yang runtuh dan tubuh-tubuh yang pecah membentuk kepingan yang hampir sama di udara. Ia mencium bau gosong dan merasakan geliat resah dan kesah para pemimpin itu.

Hidung lelaki itu bergerak-gerak, menghirup dengan rakus aroma anyir darah pada cakrawala, seolah itu adalah wangi kesturi.

Fffhuuihh, sebentar lagi ia akan keluar dari negeri yang poranda ini. Ya, tak lama lagi, saat semua menjadi arang, hingga tak menyisakan

sejumput asa pun.

Ia bergegas ke tempat persembunyiannya yang jauh dari pusat kota. Membaca semua koran yang diantarkan pesuruhnya. Hampir semuaewartakan karya besarnya. Ia menyetel televisi. Matanya picing menatap kegepaman yang menjadi mini di layar kaca. Rahangnya mengeras dan gigi-giginya saling menggigit.

"Saudara, pelaku kerusakan dan pemboman di sejumlah tempat telah dapat ditangkap oleh aparat keamanan. Mereka adalah..."

Bibir lelaki itu melengkung ke bawah, sesaat kemudian ia terbahak-bahak hingga airmatanya berlinangan. Ia menggoyang-goyangkan pantatnya di depan wajah para aparat dan pejabat yang entah mengapa sesaat merasa lega. Ia berjingkrak-jingkrak dan menarikan tarian aneh yang dulu hanya bisa dibawakan oleh Calonarang.

"Tuhan tak pernah tidur, Angka...", bisikan-bisikan Sunyi menerobos setiap lubang udara yang ada di kediaman lelaki itu. Sesaat lelaki tersebut merasa angin yang begitu kencang menampar-nampar wajahnya, entah dari mana.

Tetapi lelaki itu tak peduli. Baginya Sunyi, Tuhan dan semua yang indah hanyalah imaji risau yang melekat sesaat pada rona hitam hidupnya. Dan dengan sekali kibasan, ia dapat mengusirnya.

Lelaki itu masih terbahak-bahak, masih berlinangan airmata. Kabut terus bergerak membentuk gumpalan yang semakin pekat membungkus dirinya. Di segenap penjuru negeri, para boneka bertepuk tangan.

Sementara itu orang-orang tak berhenti menggigil. Mereka tak mampu lagi berjalan, hanya merangkak pada genangan merah dan tergelincir berkali-kali. Setiap pagi, siang dan petang mereka menemukan lagi tubuh-tubuh terbongkar yang membujur panjang, bagai jembatan tak bertepi yang menghubungkan tiap daerah di negeri itu.

Dan mereka masih saja bertanya dengan tubuh meremang dan suara darah: "Si...siapa... dia? Me...mengapa kalian belum juga... menangkapnya?"

**Helvy Tiana Rosa**

1 Januari 2000